

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Universitas Trunojoyo Madura merupakan salah satu perguruan tinggi negeri yang ada di kabupaten Bangkalan Madura. Di universitas ini mahasiswa dari berbagai kalangan mengenyam pendidikan, baik kaya, miskin, normal dan bahkan mahasiswa yang mengalami kecacatan. Semua mahasiswa di kampus ini berhak mendapatkan pengetahuan dalam segi apapun, dikarenakan perguruan tinggi merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bertanggung jawab dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran (Oemar Hamalik, dalam Zahri, dkk, 2013).

Universitas juga merupakan tempat dimana semua orang mempunyai hak untuk menuntut ilmu, bahkan bagi penyandang cacat fisik juga berhak mendapatkan pendidikan. Pernyataan ini sudah tertera dalam Undang-Undang No 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak pasal 51 juga menyebutkan bahwa anak yang menyandang cacat fisik dan/atau mental diberikan kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan biasa dan pendidikan luar biasa. Adanya pernyataan tersebut semakin mempertegas kalau pendidikan tidak hanya diperuntukkan bagi orang yang normal saja namun, bagi orang yang memiliki kekurangan atau dikenal sebagai penyandang cacat juga mempunyai hak untuk mengenyam pendidikan. Dengan demikian orang yang mengalami cacat juga

memiliki peluang untuk bisa belajar dan mendapatkan pengetahuan sebagaimana layaknya.

Di negara berkembang seperti Indonesia, terbaikannya masalah penyandang cacat ini disebabkan oleh adanya faktor sosial budaya seperti pandangan negatif masyarakat pada penderita cacat fisik, ekonomi dan lemahnya kebijakan hukum yang memihak komunitas penyandang cacat. Salah satu faktor yang bisa diketahui adalah budaya, dimana budaya telah membentuk “*image*” masyarakat maupun negara “mencacatkan” *disable*, sehingga secara otomatis *disable* identik dengan belas kasihan, ketidakmampuan dan abnormalitas (Harahap dan Bustanuddin, 2015). Hal tersebut menyebabkan penyandang cacat terabaikan dalam segala aspek kehidupan. Masalah penyandang cacat atau penyandang cacat fisik, secara struktural diposisikan sebagai hal yang “dicacatkan” oleh masyarakat dan pemerintah diberbagai belahan Negara di dunia ketiga (Risnawati Utami, dalam Harahap dan Bustanuddin, 2015). Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa penyandang cacat dipandang sebagai manusia yang tidak mampu dan membutuhkan belas kasihan dari orang lain.

Manusia adalah mahluk sosial yang tidak akan berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain disekitarnya, dan juga berinteraksi demi untuk memenuhi berbagai macam kebutuhannya (Ahmadi, 2007). Dalam proses interaksi itu terdapat sebagian manusia yang masih membedakan masalah status baik itu ekonomi, keadaan fisik ataupun stratifikasi lainnya. Bagi individu yang menyandang cacat fisik tentunya perbedaan ini membuat pemikirannya semakin sempit, kurang percaya diri, pemalu dan bahkan bisa menutup diri karena

kekurangan fisik yang dimilikinya. Seperti yang diungkapkan oleh Park (dalam Puspasari dan Alfian, 2012) bahwa cacat fisik merupakan hal yang seringkali dianggap suatu bencana bagi individu yang mengalaminya, bahkan dianggap suatu alasan untuk menghindar dari individu yang normal. Sehingga memungkinkan individu penyandang cacat fisik tidak bisa beradaptasi dengan lingkungan.

Individu yang tinggal dalam suatu lingkungan tentunya membutuhkan adaptasi sebagai bentuk penyesuaian diri dari lingkungan tempat tinggalnya. Setiap individu pada umumnya dibekali dengan kemampuan untuk menjaga dirinya dari berbagai tantangan, tekanan dan bahkan tuntutan yang ada didalam kehidupan sehari-harinya dengan menyesuaikan diri agar bisa bertahan hidup. Hal ini tentunya sangat berpengaruh pada kehidupannya dalam menghadapi persoalan yang menimpanya. Seperti yang dikemukakan Gerungan (dalam Winata, 2014) bahwa adaptasi adalah suatu penyesuaian pribadi terhadap lingkungan, penyesuaian ini dapat berarti mengubah diri pribadi sesuai dengan keadaan lingkungan, juga dapat berarti mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan pribadi.

Sebagai pribadi yang unik tentunya memiliki perbedaan karakteristik antara individu yang satu dengan individu yang lain yang sudah menjadi bawaan sejak lahir. Menurut Fatimah (dalam Mahmudi, 2014) penyesuaian diri adalah proses bagaimana individu mencapai keseimbangan diri dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan lingkungan. Lingkungan menuntut untuk bisa menyesuaikan diri, yakni individu harus bisa berinteraksi sesuai dengan tuntutan

yang ada di lingkungan, seperti yang diungkapkan oleh informan O sebagai berikut:

“emmmm,,,, aku itu kalau lewat didepan banyak orang merasa menjadi pusat perhatian seolah-olah mereka itu liatin aku terus, tapi kalau disitu ada temen yang aku kenal ya aku merasa biasa, intinya kalau aku melihat atau lewat didepan orang asing aku harus bisa lagi untuk membiasakan diri”(15 September, 2015 di kos informan O).”

Informan merasa menjadi pusat perhatian ketika berjalan didepan banyak orang, akan tetapi apabila ada teman yang dikenalnya dia merasa biasa. Penyesuaian diri ini tidak hanya diperuntukkan bagi orang normal saja, akan tetapi bagi orang yang mengalami cacat fisik juga sangat dibutuhkan guna menolong dirinya dari tuntutan lingkungan sekitar. Perkembangan fisik yang normal memungkinkan individu menyesuaikan diri pada situasi yang ada dengan tuntutan sosial untuk seusianya, sedangkan perkembangan fisik yang tidak normal akan menghambat penyesuaian diri individu tersebut (Somantri, dalam Masna, 2013).

Pada umumnya penderita cacat fisik cenderung tidak bisa menyesuaikan diri karena merasa kalau dirinya mempunyai kekurangan dibandingkan dengan orang sekitarnya, dan bahkan tidak jarang yang mengalami diskriminasi dari teman sekitarnya. Meskipun demikian tidak semua orang penyandang cacat fisik merasa rendah diri karena kekurangannya. Hal itu terjadi pada individu yang semangatnya patut diacungi jempol karena berkat kekurangannya dia bisa bangkit untuk menjadi orang yang sukses. Contohnya Hermes Fortune, seorang

penyandang cacat (*handicap*), urat tendon *achilles* kedua kakinya pendek sehingga tidak bisa berjalan. Namun dia bisa lulus dari perguruan tinggi dengan IPK 3,8 dalam kurun waktu 3,5 tahun (Pirman, 2014). Contoh kedua yaitu Lena Marina, seorang wanita yang lahir tanpa lengan dan hanya satu kaki saja yang normal. Meskipun memiliki keterbatasan fisik Lena selalu berpikir positif dan terus maju untuk meraih kesuksesan, sehingga dia meraih medali emas dari lomba renang Paralympic Games (olimpiade untuk para penyandang cacat) di Seoul, Korea Selatan (Dawami, 2009). Terakhir adalah Tarjono Slamet, Lelaki berusia 39 tahun ini sempat merasa putus asa ketika Ia harus kehilangan kaki kirinya dan mengalami kerusakan syaraf pada sepuluh jari tangannya, akibat kecelakaan kerja yang dialaminya pada tahun 1990. Tarjono awalnya bekerja di PLN, namun nasib buruk menimpanya sehingga dia harus kehilangan kaki kirinya. Namun hal itu tidak membuat taryo lemah dan dia bangkit sehingga menjadi seorang pengusaha yang sukses (Nugraha, 2012). Maka dari itu setiap orang penyandang cacat fisik tidak selalu mempunyai masa depan yang suram, tetapi mereka bisa bangkit jika memiliki penyesuaian diri yang positif. Sebab setiap orang mempunyai penyesuaian diri berbeda-beda untuk bisa menutupi kekurangan agar bisa hidup sukses seperti orang normal yang lain, seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan O peneliti melalui wawancara awal yang sudah dilakukan sebagai berikut;

“Kalau aku sih dianggap biasa aja, tapi kadang kakiku terasa kaku ketika lewat didepan orang yang asing. Namun untuk menghilangkan perasaan itu saya terkadang memberanikan diri untuk memaksa lewat dengan cara mengalihkan pandanganku pada hal-hal yang lain”(15 September 2015, di kos informan O).

Informan merasa kakinya kaku ketika lewat didepan orang asing, namun untuk menghilangkan perasaan itu dia memberanikan diri memaksa lewat dengan cara mengalihkan pandangannya pada hal-hal yang lain. Seorang yang mempunyai penyesuaian diri yang baik bisa menghadapi berbagai situasi yang menekan dirinya agar bisa beradaptasi dengan lingkungan. Fatimah (dalam Mahmudi, 2014) mengemukakan kalau penyesuaian diri yang positif adalah individu yang tergolong mampu melakukan penyesuaian diri secara positif seperti tidak menunjukkan adanya ketegangan emosional yang berlebihan, tidak menunjukkan mekanisme pertahanan yang salah, tidak menunjukkan adanya frustrasi pribadi, memiliki pertimbangan yang rasional dalam pengarahannya, mampu belajar dari pengalaman, dan bersikap realistis dan objektif. Seperti juga dijelaskan oleh Desmita (2014), bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses yang mencakup respons mental dan tingkah laku, yang mana individu berusaha untuk berhasil mengatasi kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, ketegangan-ketegangan, konflik-konflik dan frustrasi yang dialaminya, sehingga terwujud tingkat keselarasan atau harmoni antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan dimana seseorang tinggal. Dengan seperti itu seseorang akan bisa menghargai dirinya kalau dirinya tersebut mampu dan bisa menjadi orang yang diharapkan lingkungannya.

Akan tetapi bagi individu yang mempunyai penyesuaian diri yang salah atau negatif dapat mengakibatkan individu melakukan penyesuaian yang salah. Penyesuaian diri yang salah ditandai oleh sikap dan tingkah laku yang serba salah,

tidak terarah, emosional, sikap yang tidak realistis, membabi buta dan sebagainya (Fatimah, dalam Mahmudi, 2014).

Penyesuaian diri menjadi suatu yang penting, karena tidak bisa dipisahkan dari pribadi seseorang, terutama bahwa penyesuaian diri yang baik dapat membantu orang menutupi apa kekurangan yang ada dalam dirinya. Selain itu dengan penyesuaian diri, seseorang akan merasa lebih percaya diri khususnya bagi penyandang cacat fisik dalam hal apapun karena sudah bisa menyesuaikan dengan apa yang dituntut oleh lingkungan atau kelompok tertentu. Pernyataan ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Gerungan (dalam Nurfuad, 2013) kalau penyesuaian diri tidak bisa dipisahkan dari diri seseorang, karena penyesuaian diri ada artinya yang “pasif”, dimana kegiatan kita ditentukan oleh lingkungan, dan ada artinya yang “aktif”, dimana kita pengaruhi lingkungan.

Penyesuaian diri merupakan komponen yang bersifat kompleks dan merupakan komponen yang mempunyai peran sangat penting dalam menentukan sikap dan kepribadian kita. Cacat tubuh akan mempengaruhi penilaian diri remaja sebegitu rupa karena pengaruh komentar teman, orang tua, atau bahkan orang lain sehingga akan menghambat perkembangan kepribadian yang sehat (Monks dan Knoers, dalam Masna, 2013). Akan tetapi bagi seorang yang memiliki penyesuaian diri tentunya akan lebih bersemangat, lebih mandiri, lebih mampu dan sanggup menerima tantangan, lebih percaya diri, dan tidak mudah putus asa.

Dari pernyataan di atas bisa ditarik kesimpulan bagaimana pentingnya penyesuaian diri bagi seorang penyandang cacat fisik dalam melakukan berbagai aktifitas di lingkungan sosialnya dia berada. Hal inilah yang kemudian membuat

peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “ *Gambaran Penyesuaian Diri Pada mahasiswa Penyandang Cacat Fisik Di Universitas Trunojoyo Madura*”.

1.2. Signifikansi dan Keunikan Penelitian

Beberapa penelitian tentang penyesuaian diri penyandang cacat fisik (*disabilitas*) telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Sayyidah (2014) melakukan penelitian dengan judul “Dinamika Penyesuaian Diri Penyandang *Disabilitas* di Tempat Magang Kerja (Studi Deskriptif di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang *Disabilitas* (BRTPD) Yogyakarta)”. Subjek penelitian ini adalah 1 subjek penyandang *disabilitas* rungu wicara, 1 subjek penyandang *disabilitas* netra dan penyandang *disabilitas* 1 subjek daksa. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran proses magang bagi klien penyandang *disabilitas* yang diselenggarakan oleh BRTPD dan juga dinamika penyesuaian diri penyandang *disabilitas* di tempat magang kerja selama mengikuti kegiatan magang kerja. Sebelumnya mereka berada di BRTPD dengan orang yang sama tiba-tiba mereka dihadapkan kepada situasi yang berbeda di tengah orang-orang yang normal dan paktek magang kerja yang hanya berlangsung selama 25 hari, sangatlah singkat bagi klien penyandang *disabilitas* untuk melakukan penyesuaian diri baik tempat, lingkungan sosial dan norma di lingkungan tempat magang kerja. Letak perbedaan penelitian ini dengan peneliti adalah penelitian ini dilakukan pada subjek yang dihadapkan pada dunia kerja dengan waktu yang singkat. Sedangkan peneliti lebih fokus pada mahasiswa yang menyandang cacat fisik yang mengenyam pendidikan di bangku kuliah. Persamaan penelitian ini dengan

peneliti adalah terletak pada subjek dan metode yang digunakannya yaitu penyandang disabilitas dengan metode penelitian kualitatif.

Penelitian tentang penyesuaian diri juga dilakukan oleh Kumalasari (2012) dengan judul “Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja di Panti Asuhan”. Dalam penelitian ini bertujuan mencari hubungan positif antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri, yang mana dalam hal ini remaja sangat membutuhkan yang namanya dukungan sosial untuk menjalin hubungan dengan teman-temannya atau pihak panti. Dengan demikian mereka mampu belajar mendapatkan pengalaman bersosialisasi pertama kalinya baik dengan teman-teman panti atau pengasuh. Remaja membutuhkan dukungan dari lingkungan. Dukungan sosial yang diterima remaja dari lingkungan, baik berupa dorongan semangat, perhatian, penghargaan, bantuan dan kasih sayang membuat remaja menganggap bahwa dirinya dicintai, diperhatikan, dan dihargai oleh orang lain. Letak perbedaan penelitian ini dengan peneliti adalah penelitian ini adalah pada subjek dan tempat penelitiannya, yakni dipenelitian ini subjek yang digunakan adalah remaja dan tempatnya di panti dengan metode kuantitatif, sedangkan peneliti menggunakan subjek penyandang cacat fisik dan tempatnya di kampus dengan metode penelitian kualitatif.

Penelitian tentang penyesuaian diri juga dilakukann oleh Wijanarko dan Syafiq (2013) dengan judul “Studi Fenomenologi Pengalaman Penyesuaian Diri Mahasiswa Papua di Surabaya”. Dalam penelitian ini bertujuan demi pengembangan diri dan untuk menjaga kesejahteraan psikologis mahasiswa Papua. Dalam hal ini mahasiswa Papua di Surabaya mengalami berbagai

hambatan dalam menyesuaikan diri ketika sedang menjalani kuliah. Penyebab hambatan itu adalah perbedaan dalam bahasa dan kebiasaan budaya. Partisipan juga mempersepsi perbedaan fisik dan warna kulit sebagai penyebab hambatan interaksi. Persamaan penelitian ini dengan peneliti adalah sama-sama menggunakan penyesuaian diri dengan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan peneliti yaitu jika dalam penelitian ini mahasiswa papua yang kuliah di Surabaya, sedangkan peneliti adalah mahasiswa yang menyandang cacat fisik.

Beberapa penelitian tentang penyandang cacat fisik (*disabilitas*) telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Puspasari dan Alfian (2012) dengan judul “Makna Hidup Penyandang Cacat Fisik Posnatal Karena Kecelakaan”. Penelitian ini dilakukan pada tiga orang subjek yang menjadi penyandang cacat fisik postnatal disebabkan karena kecelakaan hingga diamputasi dan kehilangan salah satu anggota tubuhnya. Makna hidup dianggap sesuatu yang berharga dan bersifat objektif pada manusia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga subjek menemukan makna hidupnya dalam menghadapi peristiwa kecelakaan yang menimpanya. Ketiga subjek menganggap peristiwa yang terjadi adalah murni kecelakaan yaitu kecelakaan kerja pada subjek satu dan dua serta murni kecelakaan lalu lintas pada subjek ketiga. Peristiwa kecelakaan tersebut juga dianggap sebagai musibah diluar kendali manusia yang diberikan cobaan dan pembelajaran dari Allah SWT. Letak perbedaan penelitian ini dengan peneliti adalah pada variabel yang digunakan. Penelitian ini menggunakan makna hidup, sedangkan peneliti menggunakan penyesuaian diri. Persamaan penelitian ini

dengan peneliti adalah sama-sama menggunakan subjek disabilitas dengan metode penelitian kualitatif.

Penelitian lain tentang penyandang cacat fisik juga dilakukan oleh Harahap dan Bustanuddin (2015) dengan judul “Perlindungan Hukum Terhadap Penyandang *Disabilitas* Menurut *Convention On The Rights Of Persons With Disabilities* (CRPD)”. Dalam penelitian ini CRPD yaitu konvensi tentang Hak-hak Penyandang *Disabilitas*, telah diratifikasi oleh Negara Republik Indonesia dalam Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2011 tentang Pengesahan CRPD. CRPD menetapkan hak-hak penyandang secara luas yaitu setiap penyandang *disabilitas* harus bebas dari penyiksaan atau perlakuan yang kejam, tidak manusiawi, merendahkan martabat manusia, bebas dari eksploitasi, kekerasan dan perlakuan semena-mena, serta memiliki hak untuk mendapatkan penghormatan atas integritas mental dan fisiknya berdasarkan kesamaan dengan orang lain. Penelitian ini terdapat persamaan dengan peneliti yaitu sama-sama menggunakan subjek penyandang disabilitas . Perbedaannya yaitu terletak pada variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perlindungan hukum, sedangkan peneliti adalah penyesuaian diri.

Penelitian ini penting dan menarik untuk diteliti karena belum pernah ada yang meneliti mengenai gambaran penyesuaian diri pada penyandang cacat fisik di area kampus dan juga untuk memberitahukan kepada masyarakat luas kalau penyandang cacat fisik tidak semuanya bisa dianggap remeh atau lemah dibandingkan orang normal.

1.3. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang yang sudah penulis paparkan, maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagaimana gambaran penyesuaian diri pada mahasiswa penyandang cacat fisik di Universitas Trunojoyo Madura?

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Untuk mengetahui bagaimana gambaran penyesuaian diri pada mahasiswa penyandang cacat fisik di Universitas Trunojoyo Madura.

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis:

1.5.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap perkembangan dan kemajuan ilmu dibidang Psikologi khususnya Psikologi Klinis.

1.5.2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Subjek

Hasil penelitian ini bagi penyandang cacat fisik dapat membantu dalam penyesuaian dirinya agar selalu berpikir positif tentang apa yang ada dilingkungan sekitarnya.

b. Manfaat Bagi Instansi Terkait

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi instansi dalam memfasilitasi mahasiswa yang menyandang cacat fisik.

c. Manfaat Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran dan bahan pembelajaran bagi semua orang khususnya bagi orang yang memiliki keluarga penyandang cacat fisik agar bisa lebih baik dalam menilai orang yang memiliki kekurangan dan juga bisa lebih menghargai orang lain. Tidak ada lagi diskriminasi yang dialami oleh orang penyandang cacat fisik.

d. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini bisa menjadi tambahan referensi dan bahan acuan bagi peneliti yang tertarik meneliti tentang penyandang cacat fisik.